

Seri Penyimpangan Beragama

SYARIATISASI KEBURUKAN



Islam berlepas diri dari klaim sesat mereka yang membolehkan mengucapkan kata-kata kotor dan buruk dengan mendistorsi makna firman Allah Ta'ala: "Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

seri

3


S A N A D

id

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada sebaik-baik nabi dan rasul Sayyidina Muhammad yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, serta kepada keluarga dan para sahabat.

Agama Keindahan

Di zaman ini ada suara nyaring yang mengklaim bahwa mengucapkan kata-kata buruk dan kotor serta mencaci-maki memiliki landasan dalil dari Al-Quran dan Sunnah!

Sudah sangat maklum bahwa Islam menyerukan kepada orang-orang beriman untuk berkata baik dan berperilaku santun. Islam juga menganjurkan mereka untuk berbuat baik, berakhlak mulia serta menjauhi keburukan, baik yang tampak maupun tidak.

Namun ada banyak orang yang bertanya: “Tidakkah Islam membolehkan bagi orang yang teraniaya untuk secara terang-terangan berucap buruk atas orang yang menganiayanya, sebagaimana dalam firman Allah Ta’ala: *﴿Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.﴾*¹

Di zaman ini, ada suara nyaring yang memiliki klaim aneh, yaitu bahwa berkata buruk dan kotor serta mencaci-maki memiliki landasan dalil dari Al-Quran dan Sunnah.

Tapi, apakah masuk akal diantara ajaran Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. terdapat ajaran untuk berkata buruk dan kotor? Sungguh itu sangat tidak mungkin. Bagaimana dengan balasan orang yang teraniaya terhadap orang yang menganiayanya?

1 4:148



Terputus Sanad ➡➡➡ Penyimpangan Pemahaman

Allah ﷻ. menutup risalah-Nya dengan mengutus Sayyidina Muhammad ﷺ. Sepeninggal beliau, agama ini dijaga oleh para ulama yang mengambil ilmu dengan sanad yang muttashil (bersambung). Pemahaman yang benar terhadap agama ini ditransmisikan dengan sanad ini. Dan orang yang belajar tanpa sanad ini pasti akan menyimpang dari pemahaman yang benar.

Lantas, bagaimana mereka yang menyimpang itu menyikapi ayat tentang orang yang teraniaya?

Ia berhak mencaci, mencela dan menyematkan kata-kata kotor kepada orang yang menganiayanya.

Celaan dan cacian merupakan sebuah prinsip dasar dalam membalas sebuahkeburukan.

Tapi asumsi tentang adanya hak ini membuat mereka merasa bebas melakukan tindakan yang tidak terpuji.

Terputus Sanad ➡➡➡ Penyimpangan Pemahaman ➡➡➡ Pemikiran Salah

Kemudian mereka menisbatkan perkataan buruk kepada Allah ﷻ. dan menisbatkan pensyariatannya kepada Rasulullah ﷺ. Hal itu mereka lakukan demi menuruti hawa nafsu yang ingin membuat sandaran syariat untuk melampiaskan kemarahan dan kegalauannya dengan perilaku yang tidak baik dan ucapan yang buruk. Kemudian mereka mengklaim bahwa hal itu diperbolehkan secara syariat, bahkan dianjurkan untuk diamalkan!



Syubhat Pertama

Dalilnya, firman Allah ﷻ: ﴿Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya.﴾²

Pemahaman Salah:

Memutlakkan sifat buruk dan menganggapnya sebagai hukum asal, bukan pengecualian.

Pemahaman Benar:

Sifat itu terkait dengan suatu kondisi, untuk menjelaskan hakikat tertentu yang tidak diketahui oleh manusia.

(العتل الزنيم)³ artinya adalah orang yang menisbatkan diri kepada suatu kaum namun ia bukan bagian dari mereka. Ia adalah al-Walīd bin al-Mughīrah. Atau orang yang dikenal dengan keburukan.⁴

Syubhat Kedua

Dalilnya, firman Allah Ta'ala: ﴿Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami.﴾⁵. Dan firman Allah Ta'ala:

﴿Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.﴾⁶

Pemahaman Salah

Menisbatkan sifat yang buruk kepada Allah ﷻ. Ini adalah bencana, karena tidak memahami kaidah-kaidah bahasa Arab dalam masalah

2 68:13

3 Fakhruddīn al-Rāzi, Mafātīh al-Ghaib (30/607)

4 Jāmi al-Bayān li al-Thabarī (23/164), Tafsir Ibn Katsīr (8/212), Tafsir Ibn Athiyah (5/347), Tafsir al-Qurthubi (18/231)

5 7:176

6 62:5

tasybīh (perumpamaan) dan perbedaannya dengan na'at (sifat).

Pemahaman Benar

Bahasa Arab adalah parameter, karena ia merupakan nalar pemikiran orang-orang Arab. Di dalam sastra Arab ada sebuah kisah seorang penyair yang memuji salah seorang khalifah dengan perkataannya: "Anda seperti seorang anjing dalam menjaga rasa cinta Dan seperti kambing jantan dalam menghadapi persoalan hidup." Maksudnya di sini adalah memberikan sifat melalui sebuah perumpamaan, bukan untuk mencela dan mencaci-maki.

Allah ﷻ telah memberikan perumpamaan tentang mereka (orang-orang Yahudi) dengan kondisi keledai yang membawa kitab-kitab tebal. Ia hanya mendapatkan rasa lelahnya membawa (Kitab Taurat) tanpa mengetahui dan memahami isi kandungannya.⁷ Jika kamu menasihatinya ia akan tersesat dan jika kamu membiarkannya ia pun akan tetap sesat, seperti anjing yang jika kamu menghalaunya ia mengulurkan lidahnya, dan jika kamu membiarkannya ia tetap mengulurkan lidahnya. Ayat yang senada dengan hal itu adalah firman Allah ﷻ yang artinya: ﴿Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau pun kamu berdiam diri.﴾⁸

Bencana menyematkan sifat buruk kepada Allah ﷻ disebabkan karena tidak memahami kaidah-kaidah bahasa Arab dalam perihal tasybīh (perumpamaan) dan perbedaannya dengan na'at (sifat)

7 Tafsir al-Thabari.

8 Al-A'raf: 193

Maksud ayat di atas adalah mencela kondisi tersebut agar manusia tidak melakukannya, dan mengajak mereka untuk menggapai kesempurnaan yang terkandung di dalam mengikuti hukum-hukum syariat serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya.⁹

Syubhat Ketiga

Dalilnya, perkataan Abu Bakar al-Shiddiq r.a.: “Hisaplah kelentit Lāta.” Dan perkataan Hamzah bin Abdul Muthalib r.a.: “Wahai anak pemotong kelentit.”

Pemahaman Salah

Selama kalimat-kalimat ini diucapkan oleh salah seorang sahabat maka hukumnya boleh.

Pemahaman Benar

Sejumlah kejadian yang keluar dari sosok yang **tidak ma'shum tidak dapat dijadikan hujah, kecuali** jika ditetapkan oleh Nabi ﷺ yang **ma'shūm**.

Kita tidak boleh mengenyampingkan beografi seseorang yang penuh dengan akhlak yang baik dan mulia, kemudian menghukuminya hanya dengan satu perbuatan yang tidak ia lakukan berulang-ulang dan menjadikan hal itu sebagai dasar dan landasan.

Perkataan Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq r.a., jika itu benar darinya, maka itu terjadi ketika ia sangat marah kepada Urwah bin Mas'ud yang mengatakan kepada Nabi ﷺ: “Sungguh aku melihat beberapa orang baik lari meninggalkanmu.”

Perkataan Sayyidina Hamzah r.a. itu terjadi pada perang Uhud, yang diucapkan kepada Siba' bin Abdul Uzza. Ia menghinanya ketika keduanya berhadapan. Saat itu peperangan sedang berkecamuk, dan kemarahan sudah sampai pada puncaknya. Karena ibunya, Ummu Anmar adalah seorang wanita yang biasanya mengkhitan anak-anak perempuan di Makkah.

Dengan ini maka jelaslah perbedaan antara ucapan buruk yang tidak pantas keluar ketika dalam kondisi sangat marah, dengan tindakan syariatisasi keburukan yang diberi landasan dalil serta disebarakan bahwa itu bersumber dari Sunnah.

⁹ Ibnu Āsyūr, al-Tahrīr wa al-Tanwīr (28/213), Ibn al-Jauzi, Zād al-Masīr (4/281), Tafsir al-Qurṭhubi (18/94)



Rasulullah ﷺ bersabda:
**‘Seorang mukmin itu
bukanlah yang suka mencela,
melaknat, berkata buruk dan
berkata kotor.’**

Prinsip Dasar di dalam Hadis Nabi ﷺ

Rasulullah ﷺ. telah menjelaskan prinsip dasar akhlak seorang muslim terhadap orang yang berbuat buruk kepadanya. Diantaranya:

Dari Aisyah r.a. bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Nabi ﷺ. seraya berkata: “Semoga kematian atasmu.” Aisyah menjawab: “Dan semoga atas kalian juga, serta laknat dan murka Allah.” Nabi ﷺ. bersabda: “Tenang wahai Aisyah. Kamu harus lebih lembut. Jangan melakukan kekerasan dan keburukan.” Ia (Aisyah) berkata: “Tidakkah anda mendengar perkataan mereka?” Beliau menjawab: “Tidakkah kamu mendengar perkataanku? Aku telah membalas perkataan mereka dan dikabulkan [oleh Allah], dan perkataan mereka tidak dikabulkan.”¹⁰

Dari Abdullah bin Mas’ud r.a. berkata, Rasulullah ﷺ. bersabda: “Seorang mukmin bukan orang yang suka mencela dan melaknat serta berkata buruk dan kotor.”¹¹

Dari Jabir bin Samurah r.a. ia berkata: “Aku pernah berada di sebuah majelis bersama Nabi ﷺ., dan ayahku Samurah duduk di depanku. Kemudian Rasulullah ﷺ. bersabda: “Sesungguhnya perkataan dan tindakan tercela bukan dari Islam. Dan sesungguhnya muslim

10 Al-Bukhārī, bab lam yakun an-Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam fahisyan walā mutafahhisyan, hadis 6030

11 Al-Tirmizi, bab mā jāa fi al-la’nah, hadis 1977.

terbaik adalah yang paling baik akhlakunya.”¹²

Sanad bersambung ➡➡➡ Pemahaman Benar

Para ulama memahami ayat tersebut dengan pemahaman yang benar. Mereka menjelaskan maknanya secara detil. Berikut sejumlah perkataan para sahabat, tabiin dan para mufassir.

Habr al-Ummah Abdullah bin Abbas r.a. (17 H.): Beliau berkata: “Allah tidak suka seseorang berdoa buruk atas orang lain, kecuali dalam kondisi teraniaya. Dalam kondisi itu ia diberi keringanan untuk mendoakan buruk orang yang menganiayanya. Itu berdasarkan ayat “...kecuali orang yang teraniaya.” Namun jika ia bersabar maka itu baik baginya.”¹³

Imam Hasan al-Bashri (110 H.): Beliau berkata: “Ia adalah ada seseorang yang menganiaya orang lain, maka hendaklah ia tidak mendoakan buruk atasnya. Hendaklah ia berdoa: “Ya Allah, tolonglah aku atasnya, dan keluarkanlah hakku darinya.” Dalam riwayat yang lain ia (Hasan al-Bashri) berkata: “Ia diberi keringanan untuk berdoa buruk atas orang yang menganiayanya, tanpa bersikap berlebihan terhadapnya.”¹⁴

Imam Mujahid bin Jabr (104 H.) berkata: “Ia adalah seseorang yang meminta untuk dijamu oleh orang lain, namun orang tersebut tidak menjamunya. Maka, ia diperkenankan untuk menyebutkan apa yang diperbuat oleh orang itu kepadanya. Yaitu, ia tidak mempersilakan dan menjamuku.”¹⁵

12 Diriwayatkan oleh Ahmad, musnad al-Bashriyyīn, hadis Jabir bin Abdullah: 20831

13 Tafsir Ibnu Katsir, 2/442

14 Ibid.

15 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Musnad al-Bashriyyīn, hadis Jabir bin Abdullah: 20831

Sanad Bersambung ➡➡➡ Pemahaman Benar ➡➡➡ Silsilah Sanad

Para ulama sepakat akan pemahaman yang benar ini, dan bahwa memaafkan itu lebih utama. Hal itu sangat jauh sekali dari lisan yang kotor dan ucapan yang buruk. Kita mendapati hal itu dari seluruh kitab tafsir. Diantaranya, sekedar contoh saja:

Para ulama yang menafsirkan ayat dengan pemahaman yang benar dan landasan yang tepat

Tafsir Muqāthil bin Sulaiman (150 H.)

Tafsir Abd al-Razzāq bin Humām al-Shan'anī (211 H.)

Tafsir Ibnu Jarir al-Thabari (310 H.)

Ma'āni al-Qurān wa l'rābihi li al-Zujāj (311 H.)

Tafsir Ibn Abi Hātim (327 H.)

Tafsir al-Tsa'labi (427 H.)

Tafsir Abu Muzaffar al-Sam'āni (489 H.)

Tafsir al-Baghawi (510 H.)

Tafsir al-Muharrar al-Wajīz li Ibn Athiyah (542 H.)

Tafsir Zād al-Masīr li Ibn al-Faraj al-Jauzi (597 H.)

Tafsir al-Rāzi (606 H.)

Tafsir al-'Izz ibn Abd al-Salām (660 H.)

Tafsir al-Quthubi (671 H.)

Tafsir al-Nasafi (710 H.)

Tafsir al-Khāzin (741 H.)

Tafsir al-Bahr al-Muhīth (745 H.)

Tafsir al-Jalālain (864 H.)

Tafsir Abu al-Sa'ūd (982 H.)

Tafsir Fath al-Bayān ft Maqāshid al-Qurān (1307)

Tafsir al-Marāghi (1371 H.)

Terputusnya Sanad ➡➡➡ Penyimpangan Pemahaman ➡➡➡ Pemikiran Salah ➡➡➡ Musibah

Penyimpangan itu awalnya kecil, namun hal itu akan semakin panjang dan melebar jika tidak segera sadar untuk kembali kepada pemahaman para ulama yang memiliki sanad keilmuan. Dengan semakin melebarnya penyimpangan pemahaman tersebut maka terjadilah berbagai kerancuan dan bencana yang memperburuk citra agama Islam dan pemeluknya.

Apa dampak penodaan terhadap syariat dengan menyebarkan pemahaman salah?

- Tersebarinya kata-kata buruk dengan dalih hal itu ada dasarnya dari agama.
- Berkurangnya kepercayaan manusia terhadap ajaran akhlak Islam yang luhur.
- Musuh-musuh Islam, bahkan sebagian orang Islam sendiri menyebut Islam agama yang menyerukan perilaku buruk dan kata-kata kotor.
- Banyak pemuda Islam yang mengira bahwa orang yang teraniaya diperbolehkan oleh syariat untuk mencela dan menghina dengan kata-kata kotor, bahkan hal itu dianjurkan.

Hasan al-Bashri berkata:
'Jangan mendoakan buruk kepadanya,
namun berdoalah:
Ya Allah tolonglah aku atasnya dan
keluarkanlah hakku darinya.'

Ya Allah
Bakarlah
Rumahnya!



Ya Allah
Tolonglah Aku!



- Islam memerintahkan untuk berkata baik dalam berbagai kondisi dengan sesama manusia.
- Landasan yang paling pokok dalam agama adalah melarang berkata buruk.
- Sungguh sangat berbahaya apa yang diklaim oleh sebagian mereka yang berafiliasi kepada kelompok-kelompok radikal bahwa mengucapkan kata-kata kotor kepada orang zalim merupakan perkara sudah tertulis secara jelas dalam teks syariat. Dan upaya syariatisasi perkataan buruk yang dilakukan oleh sejumlah kalangan, merupakan bentuk tindak kriminal yang sangat besar.
- Seorang muslim harus merujuk kepada para imam yang kompeten dalam memahami teks-teks syariat, agar ia tidak terjerumus kepada perangkap kesesatan orang-orang yang memiliki tujuan tertentu, hawa nafsu dan pandangan yang sempit.
- Sangat penting untuk menjaga generasi muslim dari upaya mereka yang ingin mencoreng nama Islam dengan melakukan syariatisasi keburukan dalam menghadapi kezaliman. Hal itu agar seorang muslim tidak bingung ketika berada diantara khazanah keislaman yang menganjurkan untuk berakhlak baik dengan para dai yang senantiasa berperilaku buruk.
- Firman Allah ﷻ: “Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Sama sekali tidak memberikan pengertian untuk berkata buruk dalam membalas orang zalim. Atau merendahkan harga dirinya dengan menuduhnya dengan kata-kata kotor yang dilarang oleh agama Islam, sebagaimana yang telah dijelaskan.

«Tidaklah manusia itu ditelungkupkan atas wajah-wajah mereka melainkan karena buah dari lisan mereka.»¹⁶



Seri Penyimpangan Beragama

Rasulullah ﷺ. bersabda: “Yang membawa ilmu ini setiap masanya adalah orang-orang yang adil. Mereka menghilangkan dari ilmu tersebut reduksi orang-orang yang berlebihan, pemalsuan orang-orang batil dan penafsiran orang-orang bodoh.”

Sebagian golongan memahami firman Allah ﷻ. dan sabda Nabi-Nya dengan cara yang tidak sesuai dengan metodologi ilmiah yang diwariskan oleh generasi salaf saleh. Dan tidak selaras dengan maqāshid (tujuan-tujuan) syariat dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam teks wahyu. Mereka mengutip sejumlah ayat Al-Quran yang berbicara mengenai kaum non-muslim, lantas mereka menyematkannya kepada kaum muslimin. Mereka juga menukil ayat-ayat yang berbicara mengenai persoalan dalam konteks pengecualian, namun mereka menjadikannya hukum umum (general). Mereka mengubah makna-makna Al-Quran dan Hadis sehingga menimbulkan kesalahan fatal dalam cara pandang umat Islam yang masih awam. Akhirnya mereka melakukan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan agama Islam.

Dalam tulisan berseri ini kita akan mengetahui distorsi kalangan Islam Radikal terhadap makna ayat-ayat Al-Quran dan Hadis serta kesalahan dalam sebagian hukum syariat dan pemahaman yang absurd. Hal itu membuat mereka sangat jauh dari Allah dan Rasul-Nya pemahaman salaf saleh..